

# ***Sixth-Sense dan Kearifan Lokal***

Haris Herdiansyah  
Program Studi Psikologi  
Universitas Paramadina Jakarta  
haris.herdiansyah@paramadina.ac.id

**Abstract.** *In this modern era, sixth sense still considered as an interesting topic to discuss. There are two sides of point of view, regarding to sixth sense, the first are those researcher that pointed on scientific argument and rational analysis, whereas the other are those people that believe traditional value and local wisdom. Unfortunately, each sides were based on spatial point of view and looked at each other point of view as something that is not true. The gap between the point of view of triggered confusion about the actual sixth sense. Impact arises is that it is found that different attitudes in the community on looking and perceiving the sixth sense. The purpose of this article is to provide an understanding of the sixth sense from the two point of view; the scientific and traditional perspective. This article also provided information on the type of sixth sense and its influence on modern society.*

**Key words :** sixth-sense, scientific perspective, local perspective

**Abstrak.** Di era modern ini, perdebatan mengenai indera keenam masih menjadi topic yang sangat menarik. Setidaknya ada kubu dengan dua sudut pandang yang berbeda dalam memandang indera keenam ini, yang pertama adalah kubu ilmuwan yang mengedepankan sudut pandang ilmiah dan analisis rasional, dan kubu kedua adalah kubu orang-orang yang memegang kepercayaan tradisional dan kearifan lokal. Sayangnya, setiap kubu berpijak pada sudut pandangnya masing-masing dan memandang sudut pandang lainnya sebagai sesuatu yang tidak benar. Kesenjangan antara sudut pandang kedua kubu ini memicu kebingungan mengenai indera keenam yang sebenarnya. Dampak yang muncul adalah adanya perbedaan sikap di masyarakat dalam memandang dan mempersepsikan indera keenam. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai indera keenam dari dua sudut pandang tersebut; sudut pandan ilmiah dan sudut pandang tradisional. Artikel ini juga memberikan penjelasan mengenai jenis indera keenam dan pengaruhnya pada masyarakat modern.

**Kata kunci :** indera keenam, sudut pandang ilmiah, sudut pandang lokal

Barangkali istilah *sixth-sense* atau biasa orang awam menyebutnya dengan istilah indera keenam bukanlah hal baru bagi kita. *Sixth-sense* merupakan indera yang memiliki fungsi tertentu dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Bahkan orang-orang yang memiliki *sixth-sense* disebut dengan istilah “orang-pintar.” Pengertian tersebut mungkin dapat kita terima berdasarkan sudut pandang awam. Hanya saja yang perlu disayangkan adalah bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia, istilah tersebut sudah terlanjur berkonotasi negatif atau terlanjur berkorelasi dengan hal-hal yang bersifat mistik, berbau magis, penuh dengan nuansa klenik dan sangat jauh dari ranah ilmiah.

Ibarat kata, “nasi sudah menjadi bubur”, sudah terlanjur konotasi dan stigma-stigma miring tersebut melekat pada indera yang satu ini. Namun bukan suatu hal yang tidak mungkin jika kita mencoba untuk meluruskan dan memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai indera keenam karena bisa saja hal-hal yang memang kurang diakui secara ilmiah tetap mengandung suatu kebenaran dan tetap dapat berguna bagi peradaban umat manusia. Mungkin saja justru ilmu pengetahuanlah yang memiliki keterbatasan untuk dapat menguak misteri di balik indera keenam.

Sepanjang sejarah umat manusia, hal-hal yang berkaitan dengan indera keenam selalu menarik untuk dikaji dan selalu menawarkan warna yang berbeda dalam memandang suatu fenomena tertentu. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa ini selalu menjadi sesuatu yang menarik perhatian banyak orang jika ini merupakan sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna? Jangan-jangan kesalahannya terletak pada sudut pandang dan pemikiran masyarakat yang skeptis terhadap hal yang terpisah dari ranah ilmu pengetahuan murni. Sementara di belahan dunia yang lain, yaitu di beberapa Negara di Eropa, hal-hal yang berkaitan dengan fenomena indera keenam sudah ditarik ke dalam ranah ilmiah dengan didukung oleh penelitian-penelitian dan kajian-kajian berdasarkan metode ilmiah yang diakui, serta sudah dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Bagaimana dengan perkembangan indera keenam di masyarakat Indonesia yang masih terkungkung dengan pemikiran lama/kuno yang masih saja menganggap *sixth-sense* adalah klenik?

### **Ada apa dengan *Sixth-Sense*?**

Selama hidupnya, manusia selalu bergantung dengan panca-indra. Mungkin manusia tidak dapat hidup tanpa kelima indera utama karena pada dasarnya, fungsi dari panca-indra adalah sebagai “tools” untuk merespon bermacam-macam stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri manusia. Dari kelima fungsi panca-indra tersebut, terdapat suatu kesamaan yaitu kelimanya berfungsi untuk merespon stimulus yang bersifat material. Pertanyaannya adalah, bagaimana jika stimulusnya berupa hal yang bersifat immaterial? Apa yang digunakan manusia untuk meresponnya?

Tuhan telah menciptakan manusia dengan segala kelebihan yang dimiliki untuk dapat beradaptasi terhadap segala bentuk stimulus. Salah satu kelebihan yang diberikan Tuhan adalah indera yang lain diluar panca indera. Jadi pada dasarnya, setiap manusia dibekali oleh bakat-bakat indera lain selain panca indera. Hanya saja situasi dan kondisi yang berbeda-beda menyebabkan manusia mengabaikan bakat-bakat tersebut, dan hanya sebagian orang saja yang mengembangkannya menjadi sesuatu yang berfungsi dalam merespon stimulus-stimulus tertentu.

Pada kehidupan sehari-hari, manusia seringkali dihadapkan pada stimulus-stimulus, gejala atau kondisi tertentu yang tidak dapat dideteksi oleh panca-indra. Stimulus-stimulus tersebut bersifat immateri dan berbentuk simbol-simbol tertentu. Beberapa contoh stimulus yang sering muncul antara lain adalah firasat, mimpi, dan lain sebagainya. Bagi beberapa individu yang memiliki kepekaan intuitif, mencoba merespon stimulus ini dengan mencoba mencari korelasi atau keterhubungan dengan apa yang akan terjadi pada kehidupannya, serta menentukan kebenaran dan tingkat keakuratan antara stimulus-stimulus tersebut dengan kondisi kehidupan yang sebenarnya. Salah satu bukti dari aktifitas manusia ini adalah munculnya perimbon-perimbon, serat-serat atau kitab-kitab tradisional yang isinya berupa

rumusan dan prediksi dari stimulus-stimulus tersebut terhadap kehidupan yang akan terjadi kemudian. Inilah bukti bahwa manusia sejak berabad-abad lamanya sudah memahami bahwa ia memiliki indera lain (*sixth-sense*) diluar panca indera serta telah mempergunakan dan mengaplikasikan kemampuan indera tersebut secara konkrit.

Secara harfiah, *sixth-sense* diartikan sebagai indera keenam karena terdapat lima indera sebelumnya yang biasa digunakan. Mengapa disebut sebagai indera keenam? Apakah urutan keenam berarti indera ini berkembang lebih lambat ketimbang kelima indera yang lain? Apakah perbedaan urutan berarti bersifat kualitatif? Sampai artikel ini saya tulis, saya belum menemukan pernyataan yang menjelaskan bahwa lima indera tersebut berkembang lebih dulu ketimbang indera yang keenam, dan apakah urutan mencerminkan perbedaan secara kualitatif, juga belum saya temukan pernyataan yang menjelaskan hal tersebut.

Kalau kita pahami secara lebih cermat, walaupun disebut *sixth-sense* atau indera keenam, sebenarnya bagi individu yang memiliki kemampuan *sixth-sense* atau individu yang memiliki keberbakatan *sixth-sense*, jumlah keseluruhan kemampuannya tidak selalu enam (lima indera ditambah satu indera lain). *Sixth-sense* atau indera keenam hanya istilah saja untuk menyatakan bahwa manusia memiliki “tools” lain selain panca indera. *Sixth-sense* ini dapat saja berjumlah satu, dua, tiga atau lebih banyak lagi sehingga mungkin saja manusia memiliki indera ketujuh, indera kedelapan atau indera kesepuluh. Salah satu buktinya yaitu ada beberapa orang yang memiliki kemampuan *sixth-sense* seperti dapat meramal atau melihat pola kejadian yang akan datang, ia juga memiliki kemampuan membaca pikiran, namun di sisi lain, ia juga mampu mendeteksi penyakit dan memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit. Kemampuan meramal kejadian yang akan datang dan kemampuan membaca pikiran merupakan kemampuan tersendiri yang disebut kemampuan *paragnosis*, sementara kemampuan mendeteksi penyakit dan kemudian menyembuhkannya merupakan kemampuan lainnya yang disebut kemampuan *parergi* (*paragnosis* dan *parergi* akan dibahas kemudian). Jadi seseorang dapat saja memiliki *sixth-sense* yang didalamnya terdiri dari beberapa kemampuan yang berbeda-beda.

### ***Sixth-Sense*, Paranormal, dan Parapsikologi**

*Sixth-sense* atau indera keenam sebenarnya merupakan istilah awam yang digunakan oleh masyarakat umum. Dalam ranah ilmu pengetahuan, *sixth-sense* merupakan salah satu bahasan yang diulas secara mendalam dengan istilah *parapsikologi* yang merupakan salah satu cabang dari ilmu Psikologi. Parapsikologi adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang membahas dan meneliti gejala-gejala/data-data yang dipandang luar biasa atau disamping gejala/data normal. Karena parapsikologi menginduk kepada ilmu psikologi, maka objek telaah parapsikologi, sama seperti ilmu Psikologi yaitu manusia.

Istilah parapsikologi pertamakali dikemukakan oleh M. Dessoir pada akhir abad ke-19 (Kartoatmodjo, 1995). Dessoir adalah seorang dokter yang memiliki minat yang tinggi dalam membahas kejiwaan manusia. Atas dasar latar belakang pendidikannya tersebut, Dessoir mengemukakan istilah parapsikologi yang terinspirasi dari istilah lain dalam ilmu kedokteran yaitu *paramedic*, *parasimpatetik*, *paratyroid* dan *parathypos*. Kata “para” diartikan sebagai “di samping”. Menurut Dessoir, parapsikologi secara struktur kata dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan perilaku manusia beserta aktifitas mental manusia disamping kemampuan manusia pada umumnya (manusia normal) (Kartoatmodjo, 1995).

Sejak awal kemunculannya, parapsikologi membahas hal-hal atau gejala-gejala yang terjadi disamping gejala yang normal menurut sudut pandang umum yang lumrah dan normal. Sehingga orang lebih mudah mengingatnya dengan istilah para-normal yang berarti disamping hal yang normal. Dalam perkembangannya, istilah paranormal lebih populer di masyarakat ketimbang istilah *sixth-sense* atau parapsikologi. Sehingga secara populer, paranormal diartikan sebagai individu yang memiliki kemampuan tertentu disamping kemampuan manusia pada umumnya. Dengan demikian, paranormal memiliki dua kemampuan sekaligus yaitu kemampuan manusia umum dan kemampuan khusus yang melekat padanya.

### **Parapsikologi dan Psikologi**

Seperti saya kemukakan sekilas diatas mengenai posisi parapsikologi dan ilmu psikologi, parapsikologi merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang membahas dan meneliti gejala-gejala/data-data yang dipandang luar biasa atau disamping gejala/data normal. Bahasan-bahasan khas parapsikologi mulai banyak digali dan diangkat dalam ranah ilmiah setelah kemunculan mazhab ke-empat dalam ilmu psikologi, yaitu mazhab Psikologi Transpersonal (Grof, 2000). Groff (2000) menyatakan bahwa Psikologi transpersonal adalah mazhab ke-empat ilmu psikologi yang muncul pada tahun 1960-an setelah tiga mazhab sebelumnya yaitu Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik. Awal berdirinya, dipelopori oleh Abraham Maslow dan Anthony Sutich yang berpandangan bahwa ketiga mazhab sebelumnya kurang menggali potensi manusia yang khas dan spesifik.

Psikologi transpersonal adalah suatu cabang psikologi yang memberi perhatian pada studi terhadap keadaan dan proses pengalaman manusia yang lebih dalam dan luas, atau suatu sensasi yang lebih besar dari koneksitas terhadap orang lain dan alam semesta, atau merupakan dimensi spiritual (Tart, 1992). Psikologi transpersonal memandang bahwa manusia memiliki koneksitas atau keterikatan terhadap tiga elemen yaitu manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan spiritualitasnya yang didalamnya terkandung unsur ketuhanan dan kekuatan melampaui dimensi material (Wilber, 2002). Kemampuan koneksitas inilah yang dipandang sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan-kemampuan khas dan spesifik manusia, termasuk *sixth-sense*. Dengan demikian, parapsikologi dibahas secara ilmiah dalam psikologi transpersonal.

Dalam perkembangannya, sebagai bagian dari ilmu Psikologi, hal yang terkait dengan parapsikologi berkembang lebih pesat dan dibahas secara ilmiah di sebagian Eropa dan Asia. Di Eropa seperti di Belanda dan sebagian Perancis selatan banyak dilakukan penelitian terhadap parapsikologi dan penerapannya sudah banyak yang digunakan dalam perkembangan peradaban manusia. Di Asia, penelitian-penelitian dengan tema parapsikologi juga mendapatkan perhatian yang besar dan dikaitkan dengan budaya dan kearifan lokal.

### **Penggolongan *Sixth-Sense***

Berdasarkan cara kerjanya, media yang digunakan serta hasil yang dicapai, *sixth-sense* terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

1. **Paragnosi**, yaitu kemampuan melakukan pengamatan/melakukan persepsi serta memberikan respon di luar panca indera (*extra sensory perceptions*). Dalam paragnosi stimulus dipersepsi melalui batin/mental/jiwa (*psyche*), kemudian respon yang diberikan juga melalui batin/mental/jiwa (*psyche*). Cara kerja paragnosi yaitu dari *psyche* ke

*psyche*. Seseorang yang memiliki kemampuan paragnosi disebut sebagai paragnos (Kartoatmodjo, 1995).

Menurut Kartoatmodjo (1995), yang termasuk ke dalam paragnosi yaitu: **telepati** dan **kewaskitaan**

a. Telepati

Telepati berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* = jauh, dan *patheia* = dipengaruhi/mempengaruhi. Orang yang pertamakali mengemukakan telepati adalah **Frederic William Henry Myers** (1843 - 1901). Telepati dapat diartikan sebagai proses transfer informasi melalui perasaan antara satu individu kepada individu lain diluar panca indera (en Wikipedia, diakses pada tanggal 4 Januari 2012). Beberapa definisi lain mengenai telepati antara lain:

Telepati adalah proses transfer pikiran secara langsung dari seorang pengirim (*sender*) kepada orang lain (*receiver*) tanpa menggunakan indera yang normal (panca indera) (www.extrasensory-perceptions-guide.com, diakses pada tanggal 2 Januari 2012).

Telepati merupakan kemampuan khusus dalam berkomunikasi antara dua orang atau lebih diluar komunikasi yang umum (dengan verbal atau tulisan). Kemampuan khusus ini bekerja pada ranah pikiran, sehingga stimulusnya berupa pikiran.

Telepati adalah suatu proses pemindahan energi fisik, emosi, atau mental, atau kombinasi dari beberapa energi tersebut dari satu individu kepada individu lainnya tanpa adanya kontak fisik.

Telepati adalah kemampuan makhluk hidup yang bersifat instingtif-primitif. Setiap makhluk hidup memiliki kemampuan ini sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Telepati melibatkan komunikasi pikiran ke pikiran yang lain antar makhluk, dan berkomunikasi satu sama lain tanpa melibatkan panca indera.

Sebelum manusia menemukan teknologi komunikasi yang canggih seperti sekarang ini, dahulu kala telepati merupakan salah satu cara yang dipilih oleh sebagian orang sebagai sarana berkomunikasi satu sama lain. Karena situasi dan kondisi pada masa itu, maka manusia menggali dan memaksimalkan kemampuan telepatinya karena pada dasarnya bakat kemampuan telepati tersebut dimiliki oleh semua orang, termasuk hewan. Karena manusia dimanjakan oleh kecanggihan komunikasi, maka bakat kemampuan telepati manusia tidak tergal dan terasah.

b. Kewaskitaan/kewaspadaan

Kewaskitaan sering digeneralisasikan dengan istilah *clairvoyance*. Sebenarnya, *clairvoyance* adalah salah satu jenis dari kewaskitaan. Terdapat lima jenis kewaskitaan, antara lain:

1) *Clairvoyance*, (berasal dari bahasa perancis *clair* = clear = jelas, dan *voyance* = vision = penglihatan) yaitu kemampuan melihat suatu objek, individu, atau kejadian tertentu (pada masa lampau/*retroskopi*, masa kini/*kryptoskopi*, atau masa yang akan datang/*antroskopi*/ramalan) diluar indera penglihatan yang umum (mata). Objek yang terlihat melalui kemampuan ini merupakan objek yang kasat mata seperti melihat penampakan makhluk halus, melihat energi kasat mata seperti aura, dan lain sebagainya.

- 2) *Clairsentience* (*clair* = jelas, dan *sentience* = feeling = perasaan) Yaitu kemampuan yang dimiliki untuk merasakan dan menangkap getaran tertentu pada orang lain, suasana lingkungan ataupun objek tertentu. Misalnya: mampu merasakan perasaan orang lain, emosi orang lain, pikiran orang lain, merasakan suara hati dan keinginan orang lain, atau yang lebih populer adalah merasakan dan mendeteksi adanya getaran penyakit yang diderita orang lain.
  - 3) *Clairaudience* (*clair* = jelas, dan *audience* = pendengar), yaitu kemampuan menangkap stimulus suara yang tidak dapat ditangkap oleh indera pendengaran yang umum ataupun peralatan audio elektronik. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat mendengar suara “gaib” seperti suara makhluk halus, suara getaran energy, suara dengan frekuensi sangat rendah atau frekuensi sangat tinggi. *Clairaudience* umumnya dimiliki oleh beberapa jenis hewan seperti anjing, kelelawar, burung, kucing, dan beberapa hewan lainnya, sehingga hewan-hewan tersebut mampu mendengar frekuensi suara yang sangat tinggi atau sangat rendah untuk digunakan sebagai navigasi, mencari mangsa, atau mendeteksi keberadaan predator yang dapat menggangukannya.
  - 4) *Clairience* (*clair* = jelas, dan *alience* = smelling = pembauan/penciuman), yaitu kemampuan mencium dan merasakan stimulus berupa aroma tertentu yang tidak dapat dicium atau dirasakan oleh indera penciuman yang umum. Dari stimulus aroma tersebut, seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat melihat, membaca dan memprediksi sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi.
  - 5) *Claircognizance* (*clair* = jelas, dan *cognizance* = cognition/kognisi atau *knowledge* = pengetahuan), yaitu kemampuan mengetahui sesuatu secara hakikat tanpa melakukan pengamatan, dan analisis mendalam mengenai sesuatu hal.
- 2. Parergi**, yaitu kemampuan mempersepsi diluar panca indera yang dapat langsung menimbulkan pengaruh/perubahan yang bersifat fisik (*extra sensory motor activity*). Dalam parergi, Stimulus dipersepsi melalui batin/mental/jiwa (*psyche*), kemudian respon yang diberikan mempengaruhi fisik. Cara kerja parergi yaitu dari *Psyche* ke *physic*. Individu yang memiliki kemampuan parergi disebut sebagai parergas
- Contoh yang termasuk ke dalam parergi yaitu :
- 1) *Levitasi* yaitu kemampuan melayang diatas tanah. Levitasi ini sebenarnya adalah kemampuan menetralsir pengaruh gaya gravitasi bumi sehingga tubuh tidak terpengaruh dengan gaya tarik bumi tersebut. Secara ilmiah, levitasi ini terkait dengan adanya kemampuan dalam menciptakan medan magnet aktif pada tubuh yang meniadakan pengaruh gaya gravitasi bumi.
  - 2) *Healing* yaitu kemampuan dalam mendeteksi penyakit dan menyembuhkannya dengan berbagai media tanpa menggunakan peralatan medis atau bahan kimia obat-obatan.
  - 3) *Telekinetic* yaitu kemampuan untuk menggerakkan benda-benda tanpa harus menyentuhnya secara langsung. Telekinetic ini terkait dengan kemampuan mempengaruhi medan energy yang menyelubungi benda. Seperti kita tahu bahwa setiap benda diselubungi dengan energy statis (termasuk medan energy manusia,

yang disebut dengan aura). Cara kerja mempengaruhi energy statis ini mengikuti hukum tarik-menarik magnetis, dimana jika kedua magnet didekatkan dengan kutub yang berbeda maka akan terjadi tarik-menarik, dan jika didekatkan dengan kutub yang sama akan terjadi tolak-menolak. Kemampuan mempengaruhi medan energy ini dapat dilakukan dalam jarak yang cukup jauh.

- 4) *Rapping* yaitu kemampuan memunculkan suara-suara tertentu, kemampuan meniru suara-suara tertentu (misalnya: suara berbagai jenis hewan, suara gemuruh, dan lain sebagainya)

### **Darimana *Sixth-Sense* Diperoleh?**

Asal mula munculnya *Sixth-sense* masih jadi misteri yang belum terpecahkan. Namun sementara ini beberapa literature dan ensiklopedia mengenai okultisme dan parapsikologi menyatakan bahwa *Sixth-sense* dapat diperoleh melalui tiga cara (Melton, 2001);

- a. *Pertama*, *sixth-sense* merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir (bawaan). Penjelasannya menyatakan bahwa Tuhan sudah menganugerahi kemampuan intuitif kepada setiap manusia sejak manusia masih di dalam kandungan. Setidaknya hal tersebut dapat dibuktikan dengan fungsi otak kanan yang berfungsi intuitif.
- b. *Kedua*, melalui proses pembelajaran. Kemampuan intuitif dapat diasah melalui proses pembelajaran seperti melakukan amalan ayat-ayat tertentu (dalam islam), melakukan ritual puasa, melakukan meditasi, bertapa dan lain sebagainya. Proses-proses pembelajaran tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kepekaan intuitif manusia.
- c. *Ketiga*, karena adanya pemicu berupa kejadian atau peristiwa tertentu. Misalnya bagi orang-orang yang pernah merasakan pengalaman mati suri, setelah terbangun dari kematiannya tersebut, biasanya orang yang bersangkutan memiliki tingkat kepekaan intuitif yang jauh lebih peka. Atau setelah sakit parah yang sangat kritis hingga mendekati kematian, ketika sembuh dari sakitnya, kepekaan intuitifnya menjadi lebih tajam.

### ***Sixth-sense* dan Kearifan Lokal**

Diakui atau tidak, hal-hal yang bersifat mistik, magis dan klenik tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Secara tidaksadar-kolektif, benih-benihnya mengakar kuat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Bahkan bagi sebagian orang yang memegang teguh budaya dan kearifan lokal, hal-hal yang berbau magis dan klenik merupakan satu kesatuan yang membentuk kepercayaan dan kearifan lokal itu sendiri. Dahulu, Orang-tua atau kakek-nenek kita seringkali mengontrol dan menasihati kita dengan istilah "*pamali*" (*pamali* adalah suatu kepercayaan bagi orang sunda yang merupakan bentuk larangan yang tidak boleh dilanggar, bersifat absolut tanpa ada penjelasan yang melatar belakanginya). Dan jika istilah "*pamali*" tersebut sudah keluar dari mulut kakek-nenek kita, seakan-akan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak boleh ditawar dan dibantah (atau setidaknya kakek-nenek akan memarahi kita jika kita bertanya alasan dibalikinya). Sebagian dari kita masih tetap melestarikan budaya tersebut dan menjadikan budaya tersebut sebagai kepercayaan dan kearifan yang absolut.

Demikian pula pada budaya Jawa, banyak kita temukan hal-hal atau ritual-ritual tertentu yang belum memiliki penjelasan yang dapat memberikan pemahaman kepada kita mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa ritual-ritual tersebut tetap dilakukan secara turun temurun tanpa boleh "banyak Tanya" mengenai penjelasan yang mendasarinya, terlebih lagi

penjelasan atau alasan logis yang bersifat ilmiah. Masyarakat yang memang memegang teguh budaya tersebut justru akan menyarankan untuk *Taken for granted* saja lah, lupakan jika ingin mendapatkan penjelasan ilmiah, alih-alih justru dianggap arogan, tidak tahu adat, sok ilmiah, atau bahkan dimusuhi dan dikucilkan karena dianggap mengganggu tatanan budaya dan kearifan lokal yang sudah dipercaya masyarakat secara turun-temurun.

Salah satu keunikan dari pola pikir masyarakat Indonesia adalah jika berhadapan dengan hal-hal yang masih bersifat misterius, belum dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, hal-hal tersebut selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat mistik dan klenik. Termasuk salah satunya adalah *sixth-sense* yang masih berada pada wilayah abu-abu antara domain klenik-mistik dan ilmiah. Di satu sisi, masyarakat sepertinya kurang tertarik mengkaji fenomena yang berbau mistik dan klenik ke dalam ranah ilmu pengetahuan. Ada jurang yang seakan-akan sengaja digali untuk tetap memisahkan antara hal mistik dan klenik dengan ilmu pengetahuan. Di sisi lainnya, yang lebih memperparah situasi adalah bagi sebagian orang yang memiliki indera keenam atau orang-orang yang berkecimpung, berprofesi dan bekerja dengan menggunakan indera keenam, tidak mau mengembangkan dan memberikan pemahaman yang benar mengenai indera yang satu ini kepada masyarakat umum secara lebih ilmiah dan logis untuk dicerna. Bahkan sebagian dari mereka sangat menikmati (dan meraup keuntungan) dengan kondisi masyarakat yang kurang paham (dan salah paham) mengenai indera keenam dan segala hal yang melingkupinya. Suatu kombinasi yang sangat luar biasa, bukan?

Kenyataan tersebut diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa jika kita hendak membahas *sixth-sense*, kita akan menemukan dua kondisi dan kenyataan yang berbeda. Kondisi yang pertama, *sixth-sense* tidak mungkin dilepaskan dari ranah budaya dan kearifan lokal, sementara pada kondisi yang kedua, *sixth-sense* juga dapat dijelaskan secara ilmiah dan logis. Kedua kondisi tersebut hidup dan memiliki dinamikanya masing-masing.

Pada kondisi yang pertama, *sixth-sense* hidup dan tumbuh subur di masyarakat, kepercayaan diturunkan dari generasi ke generasi. *sixth-sense* dipercaya sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat dipilih dan dijadikan pegangan bahkan falsafah hidup sehari-hari. Pada kehidupan masyarakat, *sixth-sense* dikemas dalam berbagai bentuk yang sangat bervariasi. Demikian pula dengan tujuan yang mendasari penggunaannya, artinya mulai dari penggunaan untuk tujuan yang baik dan membangun (misalnya kekuatan untuk menyembuhkan penyakit), hingga seringkali pula digunakan dalam tujuan yang kurang baik dan merugikan (misalnya kekuatan santet untuk mencelakakan orang). Dalam kondisi yang pertama ini, kekuatan *sixth-sense* difokuskan pada hal yang bersifat praktis dan aplikatif, sehingga penjelasan yang berada dibalik setiap kekuatan tersebut bukan merupakan prioritas utama. Masyarakat berasumsi “nggak penting” penjelasannya, yang penting hasil akhirnya.

Berbeda dengan kondisi yang pertama, pada kondisi yang kedua ilmu pengetahuan mencoba menguak fenomena *sixth-sense* dengan penelitian-penelitian yang dilakukan, guna memberikan penjelasan secara ilmiah dan logis mengenai hal-hal yang ada dibalik misteri *sixth-sense*. Pada kondisi yang kedua ini, fenomena *sixth-sense* difokuskan pada hal-hal yang bersifat teoritis dan analitis.

Kedua kondisi diatas memiliki fokus kajian yang sangat bertolak belakang satu sama lain. Kedua kondisi tersebut hidup dan berdinamika berbeda serta memiliki kecepatan perkembangan yang juga berbeda. Yang menarik adalah, kecepatan kondisi yang pertama

(fenomena *sixth-sense* pada masyarakat) jauh lebih cepat dan lebih dahulu berkembang ketimbang kecepatan kondisi yang kedua (fenomena *sixth-sense* dalam ranah ilmu pengetahuan). Masyarakat sudah berabad-abad lamanya akrab dan menggunakan kekuatan fenomena ini, sementara setelah sekian lama berlangsung, barulah ilmu pengetahuan bergerak mengikutinya dan mulai mengkaji latar belakang fenomena tersebut. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan disiplin ilmu yang lain, misalnya matematika, fisika, kimia, ekonomi, manajemen, kedokteran, dan lain sebagainya. Sebagian besar ilmu-ilmu tersebut berkembang lebih cepat dan lebih maju pada ranah ilmu pengetahuan, barulah kemudian hasil perkembangannya diaplikasikan pada masyarakat umum. Dan *gap* yang terjadi antara ilmu pengetahuan dengan aplikasi di masyarakat sangat kecil, bahkan hampir tidak ada.

### **Perkembangan Parapsikologi di Amerika dan Eropa**

Walaupun parapsikologi di Indonesia masih belum sepenuhnya diakui sebagai ilmu pengetahuan, namun di Negara-negara maju seperti di sebagian Amerika, di Belanda, Rusia, dan Chekoslovakia, parapsikologi tumbuh subur dan berkembang pesat. Penelitian-penelitian ilmiah dalam bidang parapsikologi gencar dilakukan demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Amerika sejak tahun 1970 sudah memiliki lembaga yang khusus mengkaji data-data yang berkaitan dengan parapsikologi. Lembaga tersebut bernama *The American Institute of Parapsikologi* (AIP). Dari lembaga tersebut, dengan bekerjasama dengan beberapa universitas yang memiliki fakultas Psikologi, dikembangkan penelitian ilmiah tentang fenomena parapsikologi. Dengan demikian, parapsikologi sudah diakui sebagai ilmu pengetahuan yang ilmiah.

Di Belanda, kepolisian Negara sejak pertengahan tahun 1960an telah membentuk divisi khusus yang didalamnya beranggotakan orang-orang yang memiliki kemampuan indera keenam. Tugas utama dari divisi ini adalah untuk melacak dan mencari data dengan menggunakan kemampuan indera keenamnya tentang keberadaan para pencuri, penjahat, pembunuh yang masih buron. Karena data yang diperoleh melalui kemampuan indera keenam dipandang cukup akurat dan sangat membantu, maka informasi/data tersebut sangat dihargai dan diakui keandalannya oleh pemerintah belanda

Di Chekoslovakia, pada tahun 1919 ketika terjadi perang melawan Hongaria, angkatan perang Cheko menggunakan jasa orang-orang yang memiliki kemampuan parapsikologi. Para tentara yang memiliki kemampuan parapsikologi dibuat “kesurupan” (*trance*), yang kemudian mereka menceritakan lokasi pasukan musuh dan memberi gambaran tentang kekuatan musuh dalam perang.

### **Simpulan**

Tuhan tidak mungkin tanpa maksud dalam menciptakan sesuatu. Termasuk menciptakan indera keenam yang dibekali kepada manusia. Secara positif, Indera keenam tersebut merupakan sebuah karunia yang seyogyanya dapat digunakan sebagai hal yang mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan tertentu umat manusia. Hanya saja karena keterbatasan manusia, sumber daya tersebut belum tergali secara maksimal.

Adanya *gap* yang cukup besar antara kepercayaan atau keyakinan tradisional dengan sudut pandang ilmiah yang logis dan rasional terhadap indera keenam semakin membuat kesimpangsiuran dimata masyarakat. Dari sudut pandang keilmuan, indera keenam dan

parapsikologi pada umumnya karena beberapa hal masih dianggap sebelah mata walaupun beberapa Negara maju sudah mulai melakukan eksplorasi ilmiah untuk mengembangkannya.

Bagi masyarakat Indonesia, fenomena sixth-sense atau fenomena paranormal masih dianggap sebagai hal yang berkaitan dengan masalah mistik, dan klenik sehingga pemanfaatannya pun masih sebatas kepada kepentingan-kepentingan yang sifatnya subjektif-individual (mikro). Mungkin suatu saat nanti seiring berkembangnya tingkat pemahaman masyarakat akan fenomena sixth-sense atau paranormal akan terjadi perubahan sudut pandang menjadi lebih positif, objektif dan global, serta menempatkan parapsikologi setara dengan ilmu lain yang bersifat ilmiah.

### **Daftar Pustaka**

Grof, S. 2000. *Psychology of the Future: Lessons from Modern Consciousness Research*. Albany, N.Y : State University of New York (SUNY) Press.

Kartoatmodjo. S., 1995., *Parapsikologi. Paragnosi, Parergi dan Data Paranormal.*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Melton. G., 2001., *Encyclopedia of Occultism & Parapsychology*. 5<sup>th</sup> edition., New York: Gale Group

Tart. C. T., 1992. *Transpersonal Psychology*. New York : Harper and Row

Wilber. K., 2002., *The Spectrum of Consciousness.*, New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers

<http://en.wikipedia.org/wiki/Telepathy>, diakses pada tanggal 4 Januari 2012

<http://www.extrasensory-perceptions-guide.com/learn-telepathy.html>, diakses pada tanggal 2 Januari 2012